

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara adat tradisional merupakan upaya manusia untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan-Nya. Upacara adat tradisional ini mempunyai kaitan dengan kepercayaan atau kekuatan di luar kemampuan manusia. Upacara tradisional adalah serangkaian kegiatan manusia dengan sistem kepercayaan, sistem kepercayaan ini merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang sulit untuk berubah.

Indonesia adalah negara kesatuan yang menjunjung tinggi budaya sebagai tradisi yang harus dilestarikan. Falsafah negara yang tercermin dalam kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* menyiratkan arti bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, adat dan budaya yang berbeda-beda yang dipadukan dalam sebuah bingkai persatuan. Maka sudah seharusnya sebagai generasi bangsa kita melestarikan budaya tersebut agar senantiasa menjadi simbol dan wujud dari sebuah persatuan.

Islam serta unsur-unsur budayanya di Nusantara merupakan hasil akulturasi antara budaya Islam dengan Hindu-Budha. Budaya Hindu Budha lebih dahulu masuk ke Nusantara. Sehingga budaya tersebut menjadi tradisi yang mengakar dalam masyarakat sampai saat ini. Islam yang datang sesudahnya pun tidak mampu mengikis habis yang sudah menjadi tatanan

di Jawa pada masa Hindu-Budha adalah didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya, yaitu animisme-dinamisme yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Hukum adat sebagai norma yang mengikat kehidupan mereka begitu kuat sehingga masyarakatnya bersifat statis dan konservatif.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang melahirkan penyembahan ruh nenek moyang yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara selamatan, ruh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup. "Masyarakat Jawa juga mengenal adanya *slametan* dan *sedekah*. Sedekah diperuntukkan bagi mereka yang masih hidup, sedangkan slametan diadakan untuk roh-roh leluhur"(Andrew Beaty, 2001:42). Dalam budaya masyarakat Jawa roh nenek moyang dianggap sebagai 'pengemong' dan pelindung keluarga yang masih hidup. Agama asli mereka adalah apa yang oleh antropolog disebut *religion magic* atau agama kejawen dan merupakan sistem budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

Keberadaan ruh dan kekuatan-kekuatan gaib dipandang sebagai Tuhan yang dapat menolong ataupun sebaliknya dapat mencelakakan. Oleh karena itu, upacara religi yang biasa dilakukan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi yang dimaksudkan tidak saja untuk berbakti kepada dewa saja atau pun untuk mencari kepuasan batiniah yang bersifat individual saja,

bagian dari kewajiban sosial. Sejak awal budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik, maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat sinkretis artinya percaya adanya Tuhan tetapi juga masih percaya bahwa roh leluhur selalu menjaga dan memberi berkah kepada mereka.

Pada jaman dahulu sarana pendidikan sangatkah minim, bahkan bisa disebut tidak ada. Jadi saat itu tontonan menjadi suatu media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan norma yang menjadi pedoman di masyarakat. Setelah agama Islam masuk ke nusantara, tontonan berupa kesenian tradisional oleh para wali dikemas dalam sebuah tradisi hiburan menarik perhatian masyarakat yang didalamnya sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan norma-norma kemasyarakatan yang sesuai dengan syariat Islam. Banyak pula tradisi yang sudah ada kemudian berakulturasi dengan budaya Islam, contohnya budaya ziarah kubur yang kemudian menjadi Nyadran.

Gunungkidul kental dengan tradisi kenduri. Yaitu tradisi yang sudah dilaksanakan turun temurun sejak jaman dahulu. Masyarakat dusun Ngasem, Tileng Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul mayoritas beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai seorang hamba yang beragama mereka dapat menyadari bahwa kehidupan berasal dari Sang Pencipta, sebab itu mereka melaksanakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk

syukur manusia atas segala anugerah yang Tuhan berikan berupa keselamatan maupun rezeki yang melimpah dari bumi sebagai tempat penghasil sumber penghidupan. Kenduri juga merupakan sarana bagi masyarakat bersosialisasi, melalui bentuk makan bersama sebagai wujud rasa syukur.

Karena pengaruh kepercayaan warisan para leluhur masih mengakar di masyarakat maka tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi ini sedikit banyak masih mengandung unsur-unsur dinamisme yaitu kepercayaan terhadap roh leluhur.

Bahwa roh leluhur ini mempunyai kekuatan gaib di luar akal manusia yang tidak dapat dikalahkan dan terbantahkan. Roh leluhur ini disebut Danyang. Masyarakat meyakini bahwa roh leluhur masih tetap menjaga dusun. Mereka menempati tempat-tempat tertentu, yang biasanya berupa pohon-pohon besar dan makam kuno. Selain tradisi kenduri di dusun Ngasem Tileng juga terdapat tradisi Nyadran yang merupakan bagian dari tradisi kenduri. Tradisi ini diadakan khusus untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal, khususnya bagi leluhur yang dianggap menjadi penunggu dusun.

Dalam pelaksanaan tradisi kenduri masih terdapat ritual dan berbagai sesaji. Sesaji yang berupa makanan ini merupakan simbol yang bertujuan dan arahnya yaitu sebagai media permohonan manusia kepada sang Pencipta, tradisi ini masih terpengaruh dengan budaya kejawen. Pemahaman mengenai keagamaan tidak serta merta bisa merubah keyakinan yang telah membudaya

percaya pada Tuhan tetapi juga kepada roh yang mereka percaya sebagai penunggu dusun.

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai tata kehidupan perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normatif yang ideal. Sedangkan tradisi merupakan suatu budaya manusia. Tradisi biasa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil penilaian sendiri. Islam berbicara tentang ajaran agama yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas sosial dari kehidupan manusia dan lingkungannya.

Diantara tradisi masyarakat yang masih lestari hingga kini di dusun Ngasem khususnya dan desa Tileng umumnya adalah tradisi kenduri. Tradisi ini warisan dari nenek moyang yang sudah turun temurun dan oleh masyarakat Ngasem tetap dilaksanakan dan dilestarikan.

Sesungguhnya Islam menghendaki masyarakat ideal yang seimbang antara kepentingan material dan spiritual, saling mencintai dan mengasihi sesama umat manusia, bukan saling menindas. Pandangan hidup seorang muslim sekurang-kurangnya dapat diukur dari hal berikut: (1) Tujuan hidupnya, yakni semata-mata mencari ridho Allah. Pandangan ini akan membuat manusia kuat pendiriannya, yakni tidak mudah terpengaruh oleh perubahan sosial yang bertentangan tujuan hidupnya; (2) Fungsi hidupnya, yakni sebagai khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab untuk menegakkan kebenaran dan membasmi kemungkar; (3) Tugas hidupnya, yakni melaksanakan perintah

... ..

ibadah; (4) Alat hidupnya, yakni harta yang dicarinya merupakan alat hidup untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. Maka dalam mencari harta, ia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam sehingga hartanya digunakan sebagai sarana ibadah pada Allah. (Muhaimin, Abdul Mujib dan jusuf mudzakkir 2005 : 33)

Tradisi masyarakat sekarang dapat dilihat melalui layar kaca dan berbagai media cetak. Realita kehidupan masyarakat berdasarkan pengamatan pada sebagian masyarakat di dunia didapatkan dimensi agama yang semakin meningkat, yang ditandai semakin maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun pada bagian lain ditemukan adanya dimensi agama yang menghilang, tidak kebenaran wahyu. Meminta pertolongan benda-benda gaib dan roh-roh halus dalam rangka menyelesaikan hidupnya.

Ada hal menarik dalam tradisi ini, yaitu pemilihan media atau simbol secara umum identik dengan Islam. Apakah memang tradisi ini kental dengan nuansa ke-Islaman? Walaupun sebagian masyarakat menganggap tradisi ini adalah suatu penyelewengan terhadap agama tetapi tradisi ini tidak bisa dihilangkan. Karena tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dusun Ngasem Desa Tileng. Dengan mengadakan tradisi ini masyarakat merasa telah terbebas dari sebuah kewajiban. Masyarakat akan menjadi tenteram dan semangat dalam bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, kita sebagai umat Islam berkewajiban

khurafat dengan tetap melestarikan budi daya dan tradisi serta menjaga hubungan dengan masyarakat.

Penelitian ini ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi tumpeng kenduri. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh tradisi kenduri terhadap masyarakat. Sejauh mana masyarakat mampu mengambil nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan berkembangnya masyarakat yang semakin berpengaruh dengan budaya barat, nilai budaya tradisional sedikit demi sedikit tergeser dengan budaya modern yang cenderung bersifat hedonis. Semua dinilai dari sudut pandang materialis. Nasionalisme menjadi suatu hal yang langka. Bagaimana agar tradisi yang syarat dengan nilai-nilai positif ini masih akan terus bertahan di tengah kehidupan modern? Adakah peluang untuk memasukkan semakin banyak nilai-nilai ke-Islaman dalam tradisi ini? Juga apakah ada kemungkinan tradisi ini menjadi media pengembangan pendidikan Agama Islam di masyarakat.

Berkaitan dengan keadaan pendidikan penduduk dusun Ngasem, masyarakat kurang peduli dengan Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, dan kegiatan-kegiatan keagamaan masih kurang, serta fasilitas sebagai faktor pendukung syiar agama islam masih sangat terbatas, presentase anak usia SMP yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi masih kurang, maka pemerintah kecamatan Girisubo dengan gencar melaksanakan program “keaksaraan fungsional” dan juga pelaksanaan program penyetaraan itu pun

masing. Tidak jarang anak-anak putus sekolah karena kurang biaya maupun adanya kesibukan sehari-hari akibatnya banyak anak muda yang memilih menikah muda.

Golongan masyarakat penduduk dusun Ngasem mayoritas petani dan lokasinya berada di daerah terisolasi, sistem masyarakat yang masih sederhana, lembaga-lembaga sosial pun belum banyak berkembang. Disamping alasan-alasan tersebut, unsur-unsur ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan sangat erat dengan kehidupan petani. Oleh sebab itu mereka mencari kekuatan dan kemampuan di luar dirinya yang di pandang mampu dan dapat mengatasi semua persoalan yang telah atau akan menimpa dirinya. Maka diadakan upacara atau tradisi, salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tumpeng kenduri.

Asal mula tradisi tumpeng kenduri adalah budaya hindu budha kemudian para wali songo menggunakan metode islamisasi tradisi yaitu memasukan unsur-unsur Islam dalam tradisi tumpeng kenduri. Tumpeng adalah cara penyajian nasi yang menyerupai gunung atau dalam bentuk kerucut, sedangkan Kenduri adalah acara dalam rangka manifestasi rasa syukur atau melaksanakan nadzar yang penuh diucapkan oleh seseorang dengan disaksikan oleh warga masyarakat yang diundang. Dengan demikian tradisi tumpeng kenduri ada kemungkinan menjadi media

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang ada dalam tradisi tumpeng kenduri di Dusun Ngasem, Desa Tileng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa yang ada dalam tradisi tumpeng kenduri di Dusun Ngasem, Desa Tileng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga diharapkan nantinya akan berguna yaitu:

1. Untuk menambah khazanah intelektual bagi masyarakat khususnya dusun Ngasem Desa Tileng dan pembaca pada umumnya mengenai budaya lokal tradisional yaitu tumpeng kenduri.
2. Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi warga masyarakat dusun Ngasem Desa Tileng dalam menyikapi permasalahan khususnya menyikapi sinkretisme agama Islam dengan keyakinan lokal masyarakat.
3. Sebagai bahan kajian untuk mempertimbangkan apakah tradisi ini dapat

E. Tinjauan Pustaka

Selain menggunakan penelitian lapangan peneliti juga menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai pembandingan dan acuan berpikir.

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Ani Susianti mahasiswa perbandingan jurusan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Yogyakarta, 2001 dengan judul Upacara Babad dalam Sodo yang dilakukan masyarakat Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Dari penelitian ini bersifat kualitatif yang mengemukakan studi makna simbol dalam Upacara Babad Dalam Sodo yang mempunyai tujuan yang hampir sama dengan tradisi tumpeng kenduri yang diteliti oleh peneliti yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas anugrah-Nya kepada masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Tradisi ini merupakan bentuk permohonan kepada Tuhan agar selalu melimpahkan rezekiNya yaitu semoga hasil tahun depan semakin baik.

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Umar Asyhadi mahasiswa jurusan Aqidah Dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2007 dengan judul Sistem Kepercayaan Ritual Sedekah Bumi Di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Penelitian ini mengemukakan tentang internalisasi keislaman dalam ritual sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Di Desa Karangasem. Tradisi

berikan melalui tanaman yang di tanam oleh warga desa. Tradisi sedekah merupakan tradisi pokok dalam kehidupan masyarakat Jawa, tetapi karena masyarakat desa Karangasem mayoritas adalah muslim maka pelaksanaan tradisi ini pun disesuaikan dengan syariat Islam. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif yang hanya fokus pada makna sedekah bumi bagi masyarakat desa Karangasem, dan bagaimana internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam tradisi ini.

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh saudara Eka Putri Haryanti mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008 dengan judul Makna Simbolik dan Fungsi Sajen pada Upacara Selamatan Pendirian Rumah bagi Masyarakat Jawa Kecamatan Pakem, tradisi ini bertujuan untuk mempertebal keyakinan agar Tuhan memberikan ketentraman, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir dan batin. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif data dan penelitian bersifat data yang kualitatif. Teknis analisis data dengan metode analisis induktif. Yang fokus pada makna Simbolik dan Fungsi Sajen pada Upacara Selamatan Pendirian Rumah.

Dengan mencermati hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai studi makna dari tradisi di daerah tertentu. Tetapi penelitian di atas tidak menganalisis lebih lanjut mengenai persoalan-persoalan tumpang kenduri. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan

F. Kerangka Teori

1. Tumpeng Kenduri

Tumpeng adalah cara penyajian nasi yang menyerupai gunung atau dalam bentuk kerucut, karena itu disebut pula 'nasi tumpeng. Cara penyajian nasi ini khas Jawa atau biasanya dibuat pada saat kenduri.

Tumpeng biasa disajikan di atas tampah (wadah tradisional) dan dialasi daun pisang. Acara yang melibatkan nasi tumpeng disebut secara awam sebagai tumpengan. Bentuk tumpeng yang menyerupai gunung diasosiasikan sebagai tempat yang tinggi letaknya. Sesuatu yang tinggi letaknya dianggap sesuatu yang suci karena dihubungkan dengan langit dan Tuhan. Puncak gunung yang satu di ibaratkan permohonan dalam upacara adat hanya ditujukan kepada yang satu, yakni Tuhan Yang Maha Esa, lingkaran tumpeng yang menyerupai gunung semakin keatas memiliki keliling lingkaran yang lebih kecil, hal ini merupakan ukuran panjang pendeknya perjuangan yang harus ditempuh untuk meraih yang dicita-citakan, bentuk gunung yang lancip menunjukkan sifat yang tajam, yang dihubungkan ketajaman berfikir. Ketajaman berfikir diperlukan agar tindakan manusia terarah pada hal-hal yang baik. (Yuwono Sri Suwito, 2006 : 9)

Kenduri adalah acara dalam rangka manifestasi rasa syukur atau melaksanakan nadzar yang penuh diucapkan oleh seseorang dengan disaksikan oleh warga masyarakat yang diundang. Kenduri juga diartikan

Dalam kenduri ini selalu melibatkan modin sebagai imam, oleh karena itu modin harus memiliki kecakapan khusus dalam keagamaan yang tidak bisa dilakukan sembarang orang.

“asal kata modin adalah dari bahasa arab, qoyimudin, imamudin yang artinya pemimpin atau penegak agama, kata qoyimudin oleh lidah orang desa dipenggal menjadi qoyim atau modin” (Purwadi, 2007 : 318).

Kenduri yang ada dimasyarakat Ngasem menurut pengamatan penulis ada 3 jenis, antara lain:

a. Kenduri biasa

Kenduri ini adalah perwujudan manifestasi dari seseorang/masyarakat kepada Allah atas apa yang diperoleh, didapat, atau dicapainya.

Contohnya: Karena dalam suatu musibah, dalam suatu keluarga berhasil selamat maka keluarga itu kemudian mengundang tetangga untuk *selamatan*.

Jenis-jenis rangkaian nasi tumpeng yang dihidangkan adalah: (1) Nasi tumpeng berjumlah 5 buah; (2) Satu nasi tumpeng bakul kecil (Jawa=*pithi*); (3) Satu nasi tumpeng dalam tempurung (Jawa=*bathok*); (4) Bubur (Jawa=*jenang*) dengan 4 warna (putih, merah, kuning,

... .. 5 buah berisi daun

Kalau bersyukur karena Membeli kendaraan maka ada tambahan lagi berupa 1 tumpeng beralaskan dadar telur (*tumpeng pasak bumi*) dan buah-buahan yang matang yang dibeli dari pasar.

b. Kenduri melaksanakan nadzar (Jawa=*memule*)

Kenduri ini adalah acara ijab-qobul (mengesahkan) suatu nadzar yang diucapkan seseorang dengan saksi warga yang diundang. Nadzar adalah menunaikan suatu janji karena ada sebab atau suatu kejadian yang menimpa seseorang atau golongan masyarakat, tetapi kejadian tersebut tidak sampai mencelakaan, melainkan menyelamatkan, sehingga janjinya tersebut harus dilunasi. (Purwadi, 2007 : 325).
Contoh : Pak Dadang mempunyai nadzar kalau nanti anaknya lulus SMA dengan nilai tertinggi, maka dia akan mengundang warga sekitar untuk tasyakuran dengan menyembelih kambing.

Memule dalam istilah Jawa adalah memuliakan Allah dengan mensyukuri nikmat dan karunianya. Perbedaan kenduri ini dengan yang biasa adalah kenduri ini jelas nadzar, nadzar artinya menepati janji sedangkan yang biasa tanpa nadzar atau spontanitas.

Jenis rangkaian tumpengnya adalah rangkaian kenduri biasa dengan tambahan lagi tumpeng yang berjumlah 6 buah (Jawa=*sekul mule*) dan sayur dengan isi sesuai lauk yang dihidangkan untuk makan

.....

c. Kenduri Kirim Do'a kepada Keluarga yang telah meninggal

Acara ini adalah kenduri untuk mendo'akan seseorang yang telah meninggal dunia oleh keluarga yang ditinggal. Rangkaian tumpengnya adalah sama dengan acara kenduri biasa dengan tambahan:

1. Nasi uduk dengan daging ayam jantan utuh yang telah dimasak tanpa bumbu dengan hanya dibuang jeroannya saja (Jawa=*sekul suci ulam lembaran*).
2. Dua jadah (*uli*) yang satu diberi tanduk dari kelapa iris dan yang satu tidak (Jawa=*jadah tuwa, jadah nom*).
3. Umbi-umbian rebus dan pisang raja mentah yang direbus (Jawa=*rak-rakan*).
4. Apem goreng dan apem kukus (dibentuk kerucut).
5. Ketupat.
6. Tumpeng yang seolah-olah saling membelakangi (Jawa=*tumpeng unkur-ungkuran*).
7. Panggang ayam jantan.
8. Tumpeng unjung yang di atasnya diberi sangrai kepala (*serundeng*) dan daging yang digoreng.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan acuan tingkah laku. Pertama maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Kedua nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. (Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, [http:// nilai-nilai-pendidikan-islam.blogspot.com](http://nilai-nilai-pendidikan-islam.blogspot.com), diakses 18 februari 2010)

Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim. (Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, <http://nilai-nilai pendidikan islam.blogspot.com>, diakses 18 februari 2010).

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT.

sebuah proses yang disebut akulturasi. Karena agama memiliki nilai yang lebih benar dibanding kebudayaan, maka terjadi penanaman nilai-nilai agama dalam budaya.

4. Islamisasi Tradisi

Islamisasi adalah langkah yang ditempuh para wali pada awal masuknya Islam di nusantara. Masyarakat yang pada awalnya menganut kepercayaan dan budaya Hindu-Budha tentu saja tidak mudah untuk mengubah keyakinannya. Oleh karena itu para wali menggunakan metode Islamisasi tradisi yaitu perlahan-lahan dengan memasukkan unsur Islam dalam tradisi yang sudah berkembang dimasyarakat. Dari hasil penelitian sejarah ditemukan bahwa ajaran Islam masuk ke nusantara khususnya tanah Jawa dengan alamiah, artinya tidak ada pertentangan yang mengakibatkan tidak kekerasan dalam pengembangan ajarannya.

Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak yaitu orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki dan mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada.

Dengan demikian, pada tahap permulaan Islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi

dilakukan secara lisan dengan jalan mengadakan kontak secara langsung dengan penerima, serta dapat pula terjadi dengan lambat melalui terbentuknya sebuah perkampungan masyarakat muslim terlebih dahulu. Para pedagang dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri, berkumpul dan menetap, baik untuk sementara maupun untuk selama-lamanya, disuatu daerah, sehingga terbentuklah suatu perkampungan pedagang muslim. Dalam hal ini orang yang bermaksud hendak belajar agama Islam dapat datang atau memanggil mereka untuk mengajari penduduk pribumi.

Selain itu, penyebaran agama Islam dilakukan dengan cara perkawinan antara pedagang muslim dengan anak-anak dari orang-orang pribumi, terutama keturunan bangsawannya. Dengan perkawinan itu, terbentuklah ikatan kekerabatan dengan keluarga muslim.

Media seni, baik seni bangunan, pahat, ukir, tari, sastra, maupun musik, serta media lainnya, dijadikan pula dijadikan sebagai media atau sarana dalam proses Islamisasi. Berdasarkan dari berbagai peninggalan seni bangunan dan seni ukir pada masa-masa penyebaran agama Islam, terbukti bahwa proses Islamisasi dilakukan dengan cara damai. Kecuali itu dilihat dari segi ilmu jiwa dan taktik, penerusan seni bangunan dan seni ukir pra-Islam merupakan alat Islamisasi yang sangat bijaksana dan dengan mudah menarik orang-orang non muslim untuk dengan lambat laun memeluk agama Islam sebagai pedoman hidupnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, golongan penerima dapat

atau daerahnya. Dalam hal ini, kontinuitas antara penerima dan penyebar terus terpelihara dan di mungkinkan sebagai sistem pembinaan calon-calon pemberi ajaran tersebut. Biasanya santri-santri pandai, yang telah lama belajar seluk beluk agama Islam disuatu tempat dan kemudian kembali kedaerahnya, akan menjadi pembawa dan penyebar ajaran Islam yang telah diperolehnya. Mereka kemudian mendirikan pondok-pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam.

Agama Islam juga membawa perubahan sosial dan budaya, yakni memperhalus dan memperkembangkan budaya indonesia. Penyesuaian adat dan syariah diberbagai daerah di indonesia selalu terjadi, meskipun kadang-kadang dalam tarap permulaan mengalami proses pertentangan dalam masyarakat. Meskipun demikian, proses Islamisasi diberbagai tempat di Indonesia dilakukan dengan cara yang dapat diterima oleh rakyat setempat, sehingga kehidupan keagamaan masyarakat pada umumnya menunjukan unsur campuran antara Islam dengan kepercayaan sebelumnya. (Dadan Wildan Anas, *Proses Islamisasi Dan Perkembangan Islam Di Indonesia*, <http://www.alislam.or.id> diakses 20 Februari 2010).

“kenyataan menunjukan bahwa keanekaragaman adat dan kebiasaan pada suatu kelompok jika dianalisa dengan seksama timbul dari keanekaragaman pemahaman kelompok tersebut terhadap agama. Dengan kata lain tradisi bisa jadi berasal dari suatu agama”(elizabeth K. Nottingham 2001:14).

Dalam usul fiqh terdapat kaidah sebuah asasi al-adat *muhakamat* (tradisi dapat dihukumkan) atau *al-adat syari'at muhakkamat* (tradisi merupakan syariat yang dihukumkan). Kaidah tersebut kurang lebih bermakna bahwa tradisi merupakan vareabel

mempengaruhi materi hukum, secara proporsional. Hukum Islam tidak memosisikan tradisi sebagai faktor eksternal non-implikatif, namun sebaliknya memberikan ruang akomodasi bagi tradisi. Kenyataan demikian inilah antara lain yang menyebabkan hukum Islam bersifat fleksibel. (Syekh Muhammad Yusuf Qordawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, (<http://media.isnet.org>, diakses 20 februari 2010).

“tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dari jaman dahulu hingga sekarang” (Dahlan Al Barry : 421). Tradisi merupakan suatu budaya yang dipilih masyarakat untuk terus dilestarikan . tradisi merupakan suatu hal yang berupa tindakan yang merupakan bagian dari budaya. Dalam penelitian ini tradisi merupakan obyek untuk melihat dan mengetahui sejauh mana tumpeng kenduri sebagai media pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdulah ibn Mas’ud disebutkan, “ apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka disisi Allah pun baik”. Hadis tersebut para ahli ushul fiqh dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dasar dalam menentukan hukum Islam atau disebut fiqh. (<http://ibda.wordpress.com> diakses 20 Februari 2010).

Sebuah sebuah diktum yang amat terkenal menerangkan tentang salah satu prinsip Islam “*muhafashat ‘ala al-qadim al-shahih wa akhdza ‘ala al-jadid al-ashlah*” (memelihara hal lama yang baik dan mengambil baru yang lebih baik). Artinya, kedatangan Islam tidaklah untuk memberhanguis tradisi yang baik yang berlaku pada suatu masyarakat. Islam memandang tradisi yang baik sebagai suatu bentuk kreasi manusia dalam konteks lingkungan (fisik dan nonfisik). Karena itu, Islam bersifat *acceptable* pada berbagai bentuk masyarakat yang ada didunia ini

agama universal dan berlaku selamanya. (Syekh Muhammad Yusuf Qordawi, *Halal Dan Haram Dalam Islam*, (<http://media.isnet.org>, diakses 20 februari 2010)

Konsep ini menunjukan bahwa Islam sebagai agama wahyu yang mempunyai doktrin-doktrin ajaran tertentu yang harus di imani, juga tidak melepaskan perhatiannya terhadap kondisi masyarakat tertentu. Kearifan lokal hukum Islam tersebut di tunjukan dengan beberapa ketentuan hukum dalam al-Qur'an yang merupakan pelestarian terhadap tradisi masyarakat praIslam.

Pada hakikatnya tradisi tumpeng kenduri merupakan suatu bentuk proses Islamisasi tradisi yang masih harus berjalan hingga saat ini. Dalam penelitian ini melalui tumpeng kenduri sebagai tradisi masyarakat dusun Ngasem Desa Tileng secara tidak langsung merupakan suatu langkah untuk mengetahui bagaimana anggapan masyarakat mengenai Islamisasi tradisi.

5. Metode Dakwah Kultural

“Penyebaran Islam di tanah Jawa khususnya pesisir tanah Jawa pada abad ke 17 menggunakan metode dakwah kultural. Para penyebar ajaran ini kerkenal denga sebutan Wali Songo, para ulama yang berjumlah sembilan orang” (Ridin Sofyan, H, Wasit dan H. Mundiri, 2004:8)

Dakwah kultural ini memiliki makna dakwah Islam yang cair dengan berbagai kondisi dan aktivitas masyarakat, sehingga bukan dakwah verbal yang sering dikenal dengan dakwah bil lisan (atau tepatnya dakwah *bi lisan al-maqal*). tetapi dakwah aktif dan praktis melalui berbagai

dengan dakwah bil hal (atau tepatnya dakwah *bil lisan al hal*). Sehingga seni dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan akidah, syariah dan ahlak Islam dapat dipertahankan dengan memberikan isi dengan pesan-pesan keIslaman. Disamping itu melakukan kreasi baru dengan menawarkan kultur alternatif yang merupakan ekspresi dari penghayatan ajaran Islam, serta meluruskan segala kultur, dan seni-budaya yang membawa nilai-nilai kemusyrikan, tahayul, bid'ah dan kurafat. (Syamsul Hidayat, *Tafsir Dakwah Muhammadiyah*, <http://group.yahoo.com>, diakses 22 Februari 2010)

Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang ditempuh para wali sangat mengutamakan hikmah kebijakan. Pendekatan dengan cara menunjukkan kebaikan ajaran Islam, memberi contoh budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat, sehingga tidak sedikitpun tergores kesan bahwa Islam dikembangkan oleh para wali dengan jalan paksaan atau paksaan. Masyarakat tertarik karena ketinggian pribadi dan keteladanan para wali. Selain itu para wali juga menggunakan media seni sebagai sarana dakwahnya untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah islam kita dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat yang *heterogen setting* nilai budayanya. Mereka dapat dengan mudah memasukan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa

tetapi isinya Islam. (Anjar Nugroho, dakwah berbasis budaya lokal, <http://pusdai.wordpress.com>, diakses 21 februari 2010)

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Proses pembahasan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tumpeng kenduri.

2. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto (1998:115) menatakan bahwa pupulasi adalah keseluruhan subyek yang dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah perangkat dusun, modin, pemuka agama, pemangku adat, petani di wilayah dusun Ngasem Desa Tileng Kecamatan Girisubo.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Sumber Data Primer

1) Wawancara Terpimpin (interview)

Setelah mengetahui kondisi geografis dan demografis masyarakat dusun Ngasem kemudian peneliti melakukan persiapan untuk melakukan kegiatan interviuw. Persiapan yang di lakukan yaitu melakukan tanya jawab dengan seluruh responden dengan

2) Observasi Partisipan

Metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun tidak (Muhammad Ali, 1993 : 72). Metode ini digunakan untuk memperoleh jenis tumpeng yang digunakan oleh masyarakat dusun Ngasem dalam berbagai acara.

b) Sumber Data Skunder

Buku-buku yang dijadikan acuan dalam pembahasan nantinya.

c) Dokumentasi

Bersamaan dengan melakukan berbagai metode pengumpulan data peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data-data baik berupa tulisan maupun gambar-gambar yang relevan dengan penelitian. Data yang didokumentasikan adalah data yang berasal dari kepala Dusun, data saat interview dan juga gambar pada pelaksanaan kenduri

4. Analisa Data

Teknik analisa data yang akan digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif yang mempelajari fenomena sosial. Hasil data bersifat deskriptif yang mengungkapkan sebab, proses, dan akibat suatu peristiwa. Analisis data tersut melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

“... kemudian disajikan kesimpulan dengan menggunakan

a. Metode Deduktif

“yakni suatu cara berfikir yang berpangkal dari kebenaran yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus” (Sutrisno Hadi, 2004 : 41). Dalam penelitian ini setelah peneliti mendapatkan data-data yaitu hasil observasi, dokumentasi, dan interview kemudian dikerucutkan menjadi kesimpulan.

b. Metode Induktif

“ metode ini berpangkal dari fakta yang khusus atau peristiwa kongkret yang kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa itu digeneralisasikan pada yang bersifat umum” (Sutrisno Hadi, 2004 : 47). Penggunaan dalam teori-teori dalam penelitian ini perlu dijabarkan lagi, sehingga bisa diperoleh kesesuaian antara teori dengan peneliti.

H. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami skripsi ini, maka dibuat sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan ini, penulis membaginya ke dalam tiga bagian besar, yaitu bagian formalitas, bagian isi dan bagian akhir.

Pada bagian formalitas berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman gambar.

Adapun halaman isi terdiri dari IV BAB

BAB I Pendahuluan, yang memuat dasar pemikiran bahasan ini yang

BAB I Pendahuluan, yang memuat dasar pemikiran bahasan ini yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum kehidupan masyarakat Ngasem, Tileng, Girisubo dengan keberagaman tradisinya yang sampai sekarang masih subur dan berkembang.

BAB III Hasil penelitian berisi tentang penggunaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tumpeng kenduri di dusun Ngasem, Desa Tileng, Kecamatan Girisubo.

BAB IV Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Dan bagian akhir dari penelitian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran yaitu berupa interviuw guide, daftar responden, hasil interview, gambar-gambar, ijin penelitian